

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Strategi Sosialisasi Moderasi Agama

2.1.1 Strategi

Strategi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai. Sedangkan menurut istilah, strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu.

Kata strategi berasal dari bahasa Latin *strategia*, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan juga termasuk di dalamnya materi atau paket pembelajaran. Strategi pembelajaran terdiri atas semua komponen materi pelajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Anitah, S. 2007).

Pengertian strategi komunikasi menurut Rogers adalah suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru. Sedangkan menurut Middleton strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi dari komunikator, pesan, saluran penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi optimal (Wijaya, I. S. 2015).

Igor Ansoff (1990), mendefinisikan strategi sebagai proses manajemen, hubungan antara lembaga dengan lingkungan, terdiri dari perencanaan strategi, perencanaan kapabilitas, dan manajemen perubahan. Arnoldo C. Hax dan Nicholas S. Manjluk (1991), mendefinisikan strategi sebagai cara menuntun lembaga pada sasaran utama pengembangan nilai korporasi, kapabilitas manajerial, tanggung jawab organisasi, dan sistem administrasi yang menghubungkan pengambilan keputusan strategi dan operasional pada seluruh tingkat hirarki, dan melewati seluruh lini lapisan (Chaniago, S. A. 2014).

Didalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Strategi adalah suatu perencanaan yang disusun dengan memaksimalkan sumberdaya yang ada untuk mengantarkan pada suatu pencapaian akan tujuan dan sasaran tertentu (Rafiah, 2021)

Strategi dibedakan dengan taktik yang memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dan waktu yang lebih singkat, walaupun pada umumnya orang seringkali mencampurkan ke dua kata tersebut. Strategi sering dikaitkan dengan visi-misi, walaupun strategi biasanya lebih terkait dengan jangka pendek dan jangka panjang.

2.1.2 Sosialisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sosialisasi memiliki arti usaha untuk mengubah milik perseorangan menjadi milik umum (Negara). sosialisasi dapat diartikan sebagai proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal, menghayati norma-norma serta nilai-nilai masyarakat sehingga terjadi

pembentukan sikap. Seperti yang dikatakan Prof. Dr. Nasution (Sitorus, 2008) sosialisasi adalah proses membimbing individu ke dalam dunia sosial. Proses sosialisasi adalah suatu proses yang dilakukan secara aktif oleh dua pihak. Pihak pertama adalah pihak yang mensosialisasikan atau disebut juga dengan aktivitas melaksanakan sosialisasi dan pihak kedua adalah pihak yang disosialisasikan atau yang menerima sosialisasi (Abdullah, N. N., & Nasionalita, K. 2018)

Sedangkan pengertian sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (*role theory*). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu (Hamda, N. 2017).

Sosialisasi adalah salah satu sarana yang mempengaruhi kepribadian seseorang. Sosialisasi biasa disebut sebagai teori mengenai peranan (*role theory*). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu. Menabung saat ini merupakan hal yang penting (Murtani, A. 2019).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sosialisasi membahas interaksi sosial. Sosialisasi merupakan mata rantai terpenting di antara *system* sosial yang ada. Interaksi adalah suatu proses interaksi dan pembelajaran yang dilakukan seseorang manusia sejak lahir hingga akhir hayatnya didalam suatu budaya masyarakat.

Sosialisasi terkadang di anggap sama dengan sebuah penyuluhan. Meskipun sosialisasi dan penyuluhan memiliki tujuan yang sama, namun secara pengertian dan hasil dari keduanya berbeda. Sosialisasi berarti upaya memasyarakatkan

sesuatu sehingga menjadi dikenal, dipahami, dihayati, oleh masyarakat atau permasyarakatatan. Dalam arti sempit, sosialisasi merupakan proses memperkenalkan sebuah sistem pada seseorang dan bagaimana orang tersebut menentukan tanggapan serta reaksinya.

Penyuluhan adalah proses perubahan perilaku di kalangan masyarakat agar mereka tahu, mau dan mampu melakukan perubahan demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan atau keuntungan dan perbaikan kesejahteraannya. Penyuluhan juga merupakan suatu usaha menyebarkan hal – hal yang baru agar masyarakat tertarik, berminat dan bersedia melaksanakan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Penyuluh Agama Dalam sosialisasi moderasi beragama penyuluh agama juga memiliki beberapa fungsi yaitu;

1. fungsi informatif/edukatif

penyuluh agama memberikan informasi tentang kerukunan umat beragama, yang meliputi pengertian kerukunan, umat, ukhwah dan sebagainya. Termasuk masalah konflik dan faktor-faktor penyebabnya. Kemudian penyuluh agama memberikan edukasi bahwa kerukunan umat beragama merupakan sesuatu hal yang penting untuk dipahami dan dijalankan dalam kehidupan sosial.

2. fungsi konsultatif

penyuluh agama menerima konsultasi atau pengaduan dari masyarakat berkenaan dengan masalah kerukunan agama yang terjadi dilingkungan

mereka. Seperti ketika terjadinya konflik umat beragama atau hal lain yang mengganggu kerukunan umat beragama.

3. fungsi advokatif

penyuluh agama membantu meredakan, mengatasi dan menyelesaikan masalah-masalah kerukunan umat beragama yang terjadi di masyarakat, baik yang bersifat *intern* umat beragama, maupun yang *ekstern* umat beragama.

Dari penjelasan di atas, sosialisasi dan penyuluhan tentunya saling berkaitan. Islam juga menyebutkan dalam Al-Qur'an untuk melakukan kebaikan dan mencegah keburukan. Dalam hal ini, tentulah yang di sosialisasikan haruslah mengajak pada kebaikan. Seperti yang dituliskan dalam ayat Al-Quran surah Ali Imran ayat 104:

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahan: *Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (<https://quran.Kemenag.go.id/surah/3>)

Dalam melakukan penyuluhan atau mensosialisasikan sesuatu, di perlukan sebuah metode yang dapat diterima oleh masyarakat secara umum. dalam Islam dijelaskan ada beberapa metode dalam berdakwah, seperti yang dituliskan dalam surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ .

Terjemahan: *Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.* (<https://quran.Kemenag.go.id/surah/16/125>)

Menurut Tafsir Kementerian Agama (Kemenag) RI, melalui surah An-Nahl ayat 125 tersebut, Allah SWT memberikan pedoman kepada Rasul-Nya tentang cara mengajak manusia (dakwah) ke jalan Allah SWT. Pertama, dakwah ini adalah dakwah untuk agama Allah SWT sebagai jalan menuju ridha-Nya, bukan dakwah untuk pribadi Da'i (pendakwah) ataupun untuk golongan dan kaumnya.

Kedua, Allah SWT menjelaskan kepada Rasulullah SAW, agar berdakwah dengan hikmah. Hikmah adalah perkataan yang tepat dan benar yang menjadi dalil untuk menjelaskan mana yang hak dan *batil ayatu syubhat* (ragu). Arti hikmah lainnya adalah mengetahui hukum-hukum Al-Qur'an, paham Al-Qur'an, paham agama, takut kepada Allah, serta benar dalam perkataan dan perbuatan.

2.1.3 Moderasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “Moderasi” berarti penghindaran kekerasan atau penghindaran keekstreman. Kata ini adalah serapan dari kata “Moderat”, yang berarti sikap selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, dan kecenderungan ke arah jalan tengah.

Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan “Alwasathiyah”. Secara bahasa “Al-wasathiyah” berasal dari kata “Wasath” (Faiqah & Pransiska, 2018; Rozi, 2019). Al-Asfahani mendefinisikan “Wasathan” dengan “Sawa'un” yaitu tengah-tengah diantara dua batas, dengan keadilan yang tengah-tengah atau yang standar serta yang biasa-biasa saja. Wasathan juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama (Al-Asfahani, 2009).

Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, begitu pula dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun Mazhab. Islam moderat selalu mengedepankan sikap toleransi,

saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan Mazhab (Sutrisno, E. 2019).

Moderasi harus dipahami, ditumbuhkembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat apapun, suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya mau saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka (Akhmadi, A. 2019).

Moderasi merupakan sebuah sikap yang ingin menciptakan keharmonisan sosial dan keseimbangan dalam kehidupan maupun konflik sosial atau individual baik dalam bermasyarakat maupun berkeluarga (Yansya, A. F 2021).

Moderasi merupakan suatu sikap yang menampilkan sebuah kewajaran, kesederhanaan, pengendalian diri, ketenangan, keseimbangan dan sesuai dengan standar yang bermuara pada keadilan. Moderasi ditampilkan ke dalam sikap yang sesuai batasan, tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan. Sikap ini mengarah pada inti (core) sumbu kehidupan yang menunjukkan keseimbangan, keadilan, dan toleransi dalam menyikapi berbagai perbedaan dalam realitas kehidupan (Dr. Dudy Imanuddin Efendi, 2022)

2.1.4 Moderasi Beragama

Moderasi adalah sebuah kata yang diambil dari kata moderat. Moderat merupakan kata sifat, yang berasal dari kata *moderation*, yang bermakna tidak berlebih-lebihan, sedang atau pertengahan. Dalam bahasa Indonesia, kata ini kemudian diserap menjadi moderasi, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstriman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia telah dijelaskan tentang kata

moderasi yang berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Maka, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama (Abror, M. 2020).

Secara terminologis, moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama (Kemenag RI, 2019). Moderasi beragama adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang.

Moderasi beragama adalah cara beragama jalan tengah sesuai pengertian moderasi tadi. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktekannya disebut moderat (Nisa, K. M., Harsan, S. S., Elysia, N. N., & Yumna, Z. A. 2022).

Padanan kata yang bermakna moderasi beragama dalam Al-Quran dan Hadis telah disejajarkan oleh pakar Islam dengan kata wasathan. Kata ini kemudian diperluas dengan berbagai makna, term dan istilah,

1. Moderasi beragama yang bermakna seimbang pola hidup

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahan: *Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.* (<https://quran.Kemenag.go.id/surah/28>)

2. Moderasi beragama dalam bersikap

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Terjemahan: *Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.* (<https://quran.Kemenag.go.id/surah/31>)

3. Moderasi beragama dalam berbangsa dan bernegara.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahan: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamudari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamuberbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.* (<https://quran.Kemenag.go.id/surah/49>)

Dalam upaya mewujudkan keharmonisan hidup berbangsa dan beragama, maka membutuhkan moderasi beragama, yaitu sikap beragama yang sedang atau di tengah-tengah dan tidak berlebihan. Tidak mengklaim diri atau kelompoknya yang paling benar, tidak menggunakan legitimasi teologis yang ekstrem, tidak menggunakan paksaan apalagi kekerasan, dan netral dan tidak berafiliasi dengan kepentingan politik atau kekuatan tertentu. Sikap moderasi tersebut perlu disosialisasikan, dididikkan, ditumbuh-kembangkan dengan suri teladan para Penyuluh Agama (Fahrudin. 2019).

Moderasi agama adalah sebuah jalan tengah dalam pemahaman beragama. Paham beragama yang semestinya dimiliki oleh seluruh umat beragama (Utomo, D. P., & Adiwijaya, R. 2022).

Moderasi beragama sebagai cara pandang umat beragama menjadi penting dilakukan seiring derasnya arus ekstrimisme dan radikalisme dalam beragama. Moderasi beragama sebagai cara pandang dapat diukur dan diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan memiliki 4 indikator sebagai berikut:

- 1) Komitmen kebangsaan. Ciri pertama dari cara pandang moderasi beragama adalah meneguhkan komitmen kebangsaan dengan menjaga empat konsensus nasional. Moderasi beragama tidak membenturkan antara agama dengan komitmen kebangsaan, nasionalisme, demokrasi dan konstitusi. Dalam cara pandang moderasi beragama, ajaran agama didudukkan sebagai salah satu sumber nilai, norma dan semangat, dalam membangun bangsa dalam persatuan yang tidak mudah dipecah belah. Setiap agama mengajarkan persatuan dan menjaga perjanjian serta melarang tegas terhadap penghianatan terhadap komitmen bersama. Ciri moderasi beragama pertama ini sebagai daya tangkal dan daya tahan agar tidak mudah terpengaruh narasi yang selalu membenturkan agama dan negara dengan corak pemikiran kelompok yang mengidiologisasi, mempolitikasi, mengeksploitasi agama demi kepentingan politik kekuasaan.
- 2) Toleransi. Ciri kedua dari cara pandang moderasi beragama adalah pandangan, sikap dan perilaku toleran ditengah keragaman. Perbedaan manusia adalah rekayasa ilahi yang tidak bisa ditolak ataupun di tentang. Keragaman adalah *sunnatullah* sebagai bentuk kehendak tuhan dalam menciptakan manusia dengan ragam etnis, suku, bangsa, Bahasa, agama dan keyakinan. Jika perbedaan dijadikan sumber masalah niscaya peradaban manusia tidak akan pernah meraih perdamaian, karena sejatinya manusia diciptakan secara beragam. toleransi beragama dan berbangsa merupakan sikap moderat dengan cara menghargai, menghormati dan saling bekerjasama dalam kebaikan. cara pandang ini sebagai daya

tangkalterhadap kelompok yang selalu melakukan monopoli kebenaran disertai sikap menyalahkan dan memandang yang berbeda salah dan sesat.

- 3) Anti kekerasan. Ciri ketiga cara pandang moderasi beragama adalah anti kekerasan dan teror. Agama manapun tidak ada yang mengajarkan kekerasan. Pengabsahan kekerasan atas nama agama terjadi karena seseorang atau kelompok fanatisme dan eksklusivisme yang memandang diluar kelompoknya sebagai ancaman. Karena itulah, cara pandang moderasi beragama ini untuk menghindari pembajakan kelompok yang menjadikan ajaran agama sebagai sumber bencana, konflik dan kekerasan.
- 4) Akomodatif terhadap kebudayaan dan kearifan local. Agama mengakomodasi budaya dan kearifan sebagai ruang manifestasi ajaran yang rahmat dan damai. Ciri moderasi beragama yang ke empat ini sebagai daya tangkal dan daya tahan dari kelompok yang memiliki sikap ekstrem yang selalu membenturkan agama dan budaya dan selalu menyalahkan kebudayaan dan kearifan yang ada. Moderasi adalah watak ajaran agama dan fitrah manusia yang selalu menjaga keseimbangan, keadilan, kesetaraan dan harmoni sosial dalam keragaman. Dengan demikian, moderasi beragama merupakan kunci kerukunan dan harmoni beragama guna meneguhkan kehidupan berbangsa dan bernegara dalam bingkai NKRI.

2.2 Kajian Relevan

1. Wildani Hefni, jurnal Bimas Islam tahun 2020 dengan judul, *“Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri”* penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan teknik

note-taking dalam pengumpulan data. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan 1) Wasathiyah atau moderasi beragama sejatinya adalah esensi dan substansi dari ajaran agama yang sama sekali tidak berlebihan, baik dalam cara pandang atau bersikap. Prinsip moderasi beragama (Wasathiyah) adalah sikap dan cara pandang yang penuh dengan nilai-nilai keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*). 2) Perguruan Tinggi Keagamaan Islam memainkan perannya yang signifikan untuk menyuarakan moderasi beragama melalui ruang digital. 3) Menjadikan moderasi beragama sebagai framing adalah kata kunci bersama sebagai dasar pengelolaan kehidupan keagamaan yang moderat dan toleran di tengah-tengah masyarakat multikultural. 4) moderasi beragama menjadi basis penguatan paham keagamaan melalui ruang digital yang memiliki karakteristik multitasking untuk mengokohkan pemahaman keagamaan yang moderat, toleran dan penuh kasih sayang.

2. Pebri Yanasari, jurnal kependidikan dan sosialisasi keagamaan tahun 2021 dengan judul, "*Penguatan Moderasi Beragama Melalui Media Sosial (Studi Terhadap Mahasiswa IAIN SAS Babel)*" metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan komparatif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan. 1) media sosial menjadi salah satu upaya yang sangat memengaruhi mahasiswa IAIN SAS Babel dalam membantu menerima penyebaran isu dan informasi kehidupan beragama. Mahasiswa diharapkan memiliki daya fikir kritis dan cerdas dalam mengambil keputusan yang tepat dalam menyikapi

dan menanggapi informasi atau isu beragama di media sosial. 2) Mahasiswa IAIN SAS Babel. Mereka sudah memiliki kemampuan merespon, mengolah, dan mengambil konten atau informasi yang beredar di media sosial. 3) mahasiswa menunjukkan bahwa sudah sedikit banyak memahami moderasi beragama, terlepas pemahaman mendalam mengenai isu-isu tertentu jika dikaitkan dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Nurul Aini, Isra Aulia, Zulfahmi, jurnal sosiologi agama Indonesia tahun 2022 dengan judul, “*Melawan Intoleransi dan Ekstremisme Media Sosial: Inovasi Kampanye Moderasi Beragama Kanal Youtube Labpsa Tv*” metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan, 1) moderasi beragama mempunyai arti menghindari ekstrem dan pengurangan kekerasan sikap ketika praktik agama dilaksanakan. Moderasi beragama harus dipahami sebagai keseimbangan terkait dengan penghormatan kepada orang yang memiliki agama yang berbeda atau inklusif serta pengamalan agamanya sendiri atau eksklusif dalam bersikap. 2) Kegiatan yang dilakukan oleh LABPSA dalam mengampanyekan isu-isu tersebut adalah dengan melaksanakan *workshop, podcast*, diskusi santai, membuat video pendek dan film dan semua kegiatan *diupload* ke kanal Youtube LABPSA-TV. Beberapa produk yang disajikan di kanal tersebut antara lain: film pendek dan film documenter, *podcast*, dan *workshop*. 3) Konsep moderasi beragama yang dikembangkan oleh LABPSA bukan hanya

berperspektif Islam, namun juga dari Kristen dan Buddha. 4) Inovasi Kampanye Moderasi Agama LABPSA berkolaborasi memanfaatkan SDM meliputi: pelibatan anak muda, konten media sosial, dan membentuk jejaring.

4. Nuria Fina Maulida, dalam skripsinya yang di tulis pada tahun 2021, dengan judul, “*Strategi Komunikasi Rumah Moderasi Beragama Dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat Di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (Uin Khas) Jember*” penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan, 1) dalam rangka memperkuat strategi implementasi Moderasi Beragama di lingkungan Instut Agama Islam Negeri Jember yang sudah berganti menjadi Uneversitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq. Hingga dipandang perlu membentuk tim Rumah Moderasi Bergama. 2) Moderat beragama (Wasatiyyah) adalah cara yang efektif untuk mengatasi masalah radikalisme dan membangun masyarakat yang damai dengan menunjukkan strategi untuk mempertahankan wajah agama dan melakukan berbagai kegiatan sesuai dengan bidang yang ada dalam struktur organisasi. 3) Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi rumah moderasi beragama dalam penanaman nilai-nilai Islam moderat di UIN khas Jember. Dimana yang menjadi faktor pendukung dalam hal ini adalah, keputusan dan undang-undang dari negara untuk pelaksanaan program moderasi beragama. Dukungan dari pimpinan kampus,

kekompakan para tim pengurus RMB, keselarasan dengan visi misi kampus UIN khas Jember.

5. Najahan Musyafak, Imam Munawar, Noor Lailatul Khasanah, dan Fitri Ariana Putri dalam penelitian yang ditulis pada tahun (2021) berjudul *“Dissimilarity Implementasi Konsep Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam”* penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif observasi, interview dan review terhadap kebijakan formal yang tersedia secara online. Hasil dari penelitian ini menjelaskan, 1) Kebijakan Pendirian Rumah Moderasi Beragama sesuai dengan SK Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama Surat Edaran Nomor B3663.1/Dj.I/BA.02/10/2019 tertanggal 29 Oktober 2019 telah menyebabkan perbedaan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari Sistem Pendidikan Toleransi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. 2) Beberapa PTKI yang telah mendirikan Rumah Moderasi Beragama pun memiliki perbedaan kebijakan diantaranya IAIN Salatiga dan IAIN Kudus yang tidak menjadikan Rumah Moderasi Beragama sebagai pusat kajian studi. Sedangkan 5 Perguruan Tinggi lainnya menjadikan Rumah Moderasi Beragama sebagai salah satu pusat kajian studi seperti UIN Walisongo, IAIN Sultan Amai Gorontalo, UIN Raden Intan Lampung, UIN Antasari Banjarmasin dan UIN Syarif Kasim Riau. Begitu pula terkait dengan adanya perbedaan Sistem Pendidikan Toleransi sebagai penguat nilai-nilai moderasi. Ketidaksamaan (dissimilarity) tersebut dibedakan menjadi dua hal yaitu formal dan non-formal. Keduanya dikemas

dalam edukasi Rumah Moderasi Beragama oleh setiap Perguruan Tinggi. 3) Adanya Rumah Moderasi Beragama point utamanya yaitu untuk memperkuat nilai-nilai toleransi dan mencegah munculnya aksi radikalisme. Namun pada kenyataannya berdasarkan data penelitian yang dilakukan, sebelum berdirinya Rumah Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi, banyak yang sudah menerapkan, menanamkan serta mengaplikasikan nilai-nilai toleransi. Bahkan seperti halnya UIN Sunan Kalijaga sebelum terbentuk Rumah Moderasi Beragama sudah terlebih dahulu menerapkan moderasi beragama oleh pusat studi pancasila “Dialog center” yang sudah berdiri sejak 15 tahun yang lalu.

6. Mokhammad Mahfud dalam penelitian yang di tulis pada tahun (2022) dengan judul “*Komunikasi Islam Pencegahan Ekstrimisme Melalui Penerapan Komunikasi Islam Dalam Moderasi Beragama*”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang didasarkan pada hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menjelaskan, 1) pencegahan intoleransi melalui penerapan komunikasi Islam dalam moderasi beragama di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sleman mengandung pengertian bahwa moderasi beragama harus menjadi paradigma baru semua kalangan umat. Karena hanya dengan moderasi beragama, para pemeluknya belajar tentang etika pergaulan, etika dialog, dan teknik memecahkan masalah yang *win-win solution*. Dengan menjadikan moderasi beragama sebagai paradigma, maka pemecahan-pemecahan masalah terkait relasi antar pemeluk agama dapat dikendalikan dari dalam, yakni dari pandangan-

pandangan dunia mereka sendiri yang toleran dan dialogis. 2) Dengan penerapan komunikasi Islam sebagai basis moderasi beragama, dengan empat indikator utama moderasi beragama yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan terhadap kearifan lokal atau tradisi masyarakat. 3) Indikator indikator Islam Washatiah dari MUI yang berkorelasi dengan empat indikator moderasi beragama Kementerian Agama RI. Islam washatiah adalah jembatan penghubung antara moderasi beragama dengan komunikasi Islam, dan dengan penyampaian yang memiliki kesamaan indikator. niscaya akan dapat di aplikasikan secara universal, tidak hanya oleh pemeluk Agama Islam, namun juga oleh para pemeluk agama yang lain, dan oleh masyarakat dunia dan bermanfaat dalam pencegahan intoleransi.

7. Laila Fitria Anggraini dalam penelitian tahun (2021) yang berjudul *“MODERASI BERAGAMA DALAM MEDIA SOSIAL (Analisis Wacana Model Van Dijk pada Channel Youtube Najwa Shihab)”* penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipan dan metode dokumentasi untuk melengkapi data- data tentang objek penelitian. Hasil dari penelitian ini menjelaskan, 1) peneliti menyimpulkan sebagai berikut: M. Quraish Shihab dan juga Najwa Shihab terlihat secara lantang menyuarakan sikap moderasi beragama dengan memberikan pemahaman yang jelas serta penggunaan bahasa yang universal sehingga mudah untuk dipahami oleh masyarakat Indonesia. Wacana moderasi beragama ini tentu berpengaruh besar

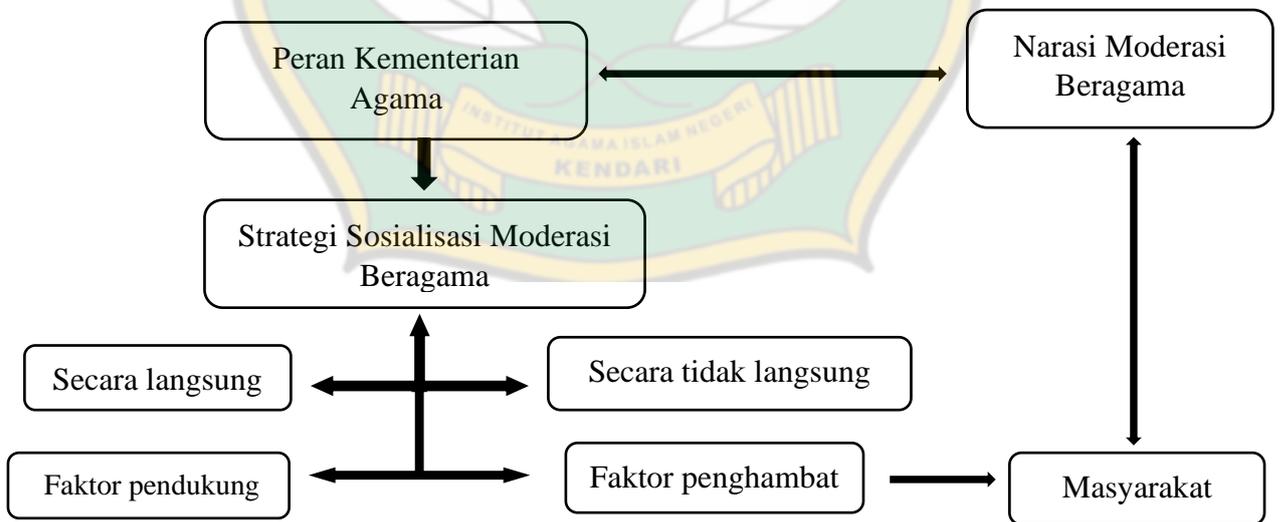
terhadap sikap masyarakat, mengingat M. Quraish Shihab merupakan seorang ilmuwan dan tokoh ulama besar yang memiliki kekuatan dalam menyampaikan pemahaman tersebut.

8. Khoirul Mudawinun Nisa, Salsabila Shofa Harsan, dkk. Dalam penelitian tahun (2022) Dengan judul “*Rumah MODEM: Inovasi Aplikasi sebagai Upaya Membangun Moderasi Beragama di MAN 2 Tulungagung*” penelitian ini menggunakan metode Research and development. Hasil penelitian ini menjelaskan, (1) Pengembangan aplikasi digital Rumah MODEM berdasarkan pada tahapan R & D model pengembangan 4D (four-D) yang terdiri dari 4 tahapan, yaitu; *define, design, develop, dan disseminate*. (2) Nilai yang diinternalisasikan pada warga MAN 2 Tulungagung mengacu pada pada teori Lickona (*components of good character*) yang meliputi *moral knowing, moral feeling, and moral behavior*. (3) Kelayakan aplikasi digital Rumah Modem yang dikembangkan oleh peneliti dapat dilihat dari aktivitas pengunjung linktree dengan rincian 207 klik dan 152 views. Sedangkan yang mengisi angket efektifitas produk adalah sebanyak 38 orang dengan hasil: rata-rata hasil keseluruhan adalah 3,89 dengan kesimpulan aplikasi Rumah MODEM yang dikembangkan sangat efektif.

Dari hasil kajian relevan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan pada hasil yang diperoleh penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan calon peneliti teliti. Hal tersebut dapat menjadi pembandingan antara penelitian terdahulu dengan tema yang akan calon peneliti angkat pada penelitian ini. Adapun persamaanya

adalah sama-sama meneliti tentang moderasi beragama, sama-sama meneliti tentang strategi sosialisasi moderasi beragama di setiap instansi dan melihat kelebihan serta kekurangan dari setiap strategi sosialisasi yang diterapkan. Adapun perbedaan yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah belum ada yang meneliti tentang strategi sosialisasi moderasi beragama di Kanwil Kemenag Sultra. strategi sosialisasi yang ditawarkan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara dalam mengkampanyekan Moderasi Beragama juga melalui berbagai metode, yang disesuaikan dengan masyarakat. Kemudian melalui beberapa tokoh masyarakat calon peneliti bisa melihat kelebihan dan kekurangan dari sosialisasi moderasi beragama Kanwil Kemenag Sultra. Diharapkan calon peneliti akan menemukan inovasi baru dalam cara mensosialisasikan Program Moderasi Beragama Kanwil Kemenag Sultra.

2.3 Kerangka Berpikir



Narasi moderasi beragama yang dikampanyekan oleh Kementerian Agama menghasilkan sebuah rancangan strategi sosialisasi agar bisa diterima oleh masyarakat. Dalam mengkampanyekan narasi moderasi beragama kepada masyarakat ada dua metode yang bisa digunakan, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Contoh kampanye moderasi beragama secara langsung: melalui seminar dan pelatihan moderasi beragama. Secara tidak langsung: bisa melalui media sosial, media cetak, dan yang paling banyak digemari salah satunya adalah melalui *Channel Youtube*. Dalam mengkampanyekan moderasi beragama tersebut, didapatkan faktor pendukung dan faktor penghambat sebagai suatu dinamika penyampaian informasi berupa program dan kegiatan kepada masyarakat.

